

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Relevan

Kajian relevan merupakan upaya penulis dalam menampilkan penelitian-penelitian sebelumnya yang dianggap mempunyai keterkaitan mengenai judul yang akan diteliti sehingga nantinya akan dijadikan sebagai pembanding antara kajian terdahulu dan penelitian sekarang. Sejauh penelusuran penulis, penelitian mengenai hedonisme telah banyak dikaji oleh peneliti-peneliti terdahulu baik itu dalam bentuk buku, skripsi, artikel dan lain-lain. Akan tetapi, belum ada ditemukan penelitian terdahulu yang membahas hedonisme dengan membandingkan lebih dari dua kitab-kitab tafsir kontemporer. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya yaitu:

2.1.1 Hedonisme

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain: Penelitian yang membahas mengenai cara penanggulangan hedonisme diantaranya ialah (Nuraini, 2020), (Mubarok, 2018b), (Wandila, 2021), (Syarifudin, 2018), (Rina, 2019), (Sufi, 2016), (Shidiq, n.d.), (Oktasya Ross et al., 2020) yang mengatakan bahwa cara yang dilakukan untuk menanggulangi perilaku hedonisme ini ialah dengan cara melakukan controlling terhadap setiap individu, harus adanya peran dari orang tua, guru maupun orang-orang terdekat yang dapat memberikan bimbingan keagamaan untuk mencegah perilaku hedonisme.

Penelitian yang membahas mengenai hedonisme di kalangan para mahasiswa diantaranya ialah (Trimartati, 2014), (Tambingon et al., 2016), (Saputri & Rachmatan, 2016), (Mufidah & Wulansari, 2018), (Pulungan et al., 2018), (Y.

M. Manik & Dalimunthe, 2019), (Rahmat et al., 2020), (Jannah & Sylvia, 2020), (Jennyya et al., 2021), (Irawan, 2019), hasil penelitian yang didapatkan bahwa terjadinya perilaku hedonisme di kalangan mahasiswa banyak di sebabkan oleh faktor eksternal seperti teman pergaulan maupun lingkungan sekitarnya.

Penelitian yang membahas mengenai hedonisme menurut perspektif Islam diantaranya (Ismail, 2019) dan (Razali, 2020). Yang dimana hasil penelitian ini mengatakan bawah hedonisme merupakan perilaku yang harus dihindari karena dapat merusak pola hidup masyarakat serta sangat berdampak negatif bagi seseorang yang melakukannya.

Penelitian yang membahas mengenai hedonisme dalam perspektif al-Qur'ān diantaranya ialah (Zulfa, 2020), (Juniardi, 2022), (Farihah, 2021), (Malinda, 2023), (Nadhif, 2023), (Yatimah et al., 2019). Dalam penelitian ini didapatkan beberapa term yang selaras dengan hedonisme diantaranya israf, mubazir dan lain-lain. Selain itu dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa perilaku hedonisme merupakan perilaku yang melenceng dari agama. Serta beberapa penafsiran para mufassir terkait hedonisme, yang mengatakan bahwa banyak orang beranggapan tujuan untuk hidup di dunia adalah untuk bermegah-megahan maupun pamer kekayaan.

Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah sama-sama membahas mengenai hedonisme dalam al-Qur'ān secara umum yang disertai dengan beberapa perspektif para mufassir. Namun dalam penelitian terdahulu tidak ditemukan penelitian yang membandingkan lebih dari dua kitab tafsir dalam menjelaskan hedonisme menurut al-Qur'ān, khususnya dalam Q.S. *al-Ḥadīd* [57]: 20 dengan menggunakan kitab tafsir kontemporer.

2.1.2 Mufassir Kontemporer

Sebelum memaparkan kajian relevan yang membahas mengenai mufassir kontemporer, penulis terlebih dahulu akan menjelaskan mengenai tahun dimulainya penafsiran kontemporer. Menurut Ahmad Syirbasyi kontemporer adalah periode sejak abad ke-13 Hijriah atau akhir abad ke-19 Masehi hingga saat ini (M. Amin, 2013). Abad kontemporer atau abad ke-19 dimulai pada tanggal 1 Januari 1801 M dan berakhir di tanggal 31 Desember 1900 M. Sedangkan abad ke-20 dimulai sejak 1901 hingga 2000 M. Abad-19 ini dikenal dengan terjadinya perubahan besar di seluruh dunia, mula dari ekonomi, ilmu pengetahuan, hingga kekuatan dunia mengalami perubahan yang begitu besar dan abad ini juga mempunyai jangkauan yang luas (Cataliotti, 2023).

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa tafsir kontemporer ialah penafsiran al-Qur'an yang muncul dan berkembang pada akhir abad ke-19 Masehi hingga saat ini. Definisi ini selaras dengan pendapat az-Zahabi pada *Tafsir wa al-Mufasssirun* yang mengatakan tafsir kontemporer dengan *at-Tafsir fi al-Ashr al-Hadits* (tafsir pada masa modern) (Al-Zahabi, 1976).

Selanjutnya beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya ialah:

Ilmi (2022), dalam penelitiannya yang berjudul “Kekerasan dalam Rumah Tangga Perspektif Mufassir Kontemporer di Indonesia (Studi Analisis Tafsir Q.S an-Nisa Ayat 34)” menyimpulkan bahwa para mufassir kontemporer diantaranya Quraish Shihab, Buya Hamka, Musthofa Bisri dan Mahmud Yunus mempunyai pemahaman yang hampir sama dalam menafsirkan *Nusyuz* dalam Q.S an-Nisa ayat 34. Menurut mereka pemukulan adalah sarana atau upaya terakhir dalam

menyelesaikan *nusyuz* dan tujuan dari pemukulan tersebut bukan untuk menyakiti melainkan memberi pelajaran.

Wijaya & Nursyabani (2022), dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Menangkal Islamofobia Melalui Interpretasi Ayat-Ayat Moderasi Perspektif Mufassir Kontemporer” mengatakan bahwa Islamofobia merupakan fenomena sosial yang begitu kompleks. Permasalahan awal Islamofobia ini ialah kurangnya pemahaman mengenai ajaran Islam serta kurang maksimalnya upaya integritas antar umat beragama. Sehingga untuk mengurangi paham Islamofobia ini ialah dengan mengedepankan sikap seimbang dalam Islam yang biasa disebut dengan sifat *wasathiyah*.

Ali (2021), dalam tesisnya yang berjudul “Ruh dan Nafs dalam Pandangan Mufassir Kontemporer Analisis Tafsir Mutawalli Asy-sya'rawi” menyimpulkan bahwa dalam penafsiran Mutawalli asy-Sya'rawi mengenai *ruh* dan *nafs* terdapat beberapa point diantaranya ialah: 1) hakikat ruh yang ditiupkan kepada manusia ialah ruhnya ruh, 2) dalam al-Qur'an ruh mempunyai beberapa makna diantaranya ruh sebagai penggerak manusia, ruh yang bermakna malaikat Jibril serta ruh yang bermakna al-Qur'an, 3) *Nafs* merupakan potensi dan tujuan ganda yang dimiliki oleh setiap makhluk.

Penelitian diatas memang menunjukan studi mufasir kontemporer, sama seperti judul yang akan di angkat oleh penulis sekarang. Namun yang menjadi perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdapat pada penafsiran surah dalam al-Qur'an dan kitab tafsir kontemporer yang akan digunakan sebagai data primer dalam penelitian ini. Dalam hal ini surah yang dimaksud adalah Q.S al-Hadid [57]: 20 dan kitab tafsir kontemporer yang dimaksud

ialah *tafsir al-Marāghī* (Aḥmad Mustafa al-Marāghī), *tafsir al-Qur'ān as-Sa'dī* (Syaiikh Abdurrahman bin Nāṣir as-Sa'dī), *tafsir an-Nūr* (Tengku Muḥammad Hasbi aṣ-Ṣiddīqī), dan *tafsir al-Munīr* (Prof. Dr. Wahbah az-Zuḥailī), yang jelas berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Beberapa kitab tafsir kontemporer yang begitu terkenal di kalangan umat Islam, tidak penulis gunakan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan penafsiran tersebut telah digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan memiliki redaksi ayat yang mirip dengan ayat yang akan dikaji penulis dalam penelitian ini. Adapun beberapa penelitian yang dimaksud ialah, Juniardi (2022), dalam penelitiannya yang berjudul “Hedonisme dalam al-Qur'an (Kajian atas Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab), Farihah (2021), “Gaya Hidup Hedonisme dalam al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Tafsir fī Zhilāl al-Qur'ān Karya Sayyid Quṭb w. 1966 M), dan Malinda (2023), “Hedonisme dalam Perspektif Surat al-Hadid Ayat 20 (Studi atas Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah). Oleh karena itu agar penelitian ini tidak mengulangi hasil dari penelitian sebelumnya, maka penulis menggunakan beberapa kitab tafsir yang sama sekali belum digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya dalam mengkaji ayat yang dimaksud.

Selain itu, pertimbangan lain yang menjadi alasan penulis untuk tidak menggunakan kitab tafsir kontemporer yang cukup terkenal adalah keterbatasan akses terhadap terjemahan lengkap dari kitab-kitab kontemporer. Seperti, kitab *tafsir al-Manār* karya Muḥammad Abduh dan Rasyid Ridha, *tafsir asy-Sya'rāwī* karya Syekh Muḥammad Mutawalli al-Sya'rāwī, dan *tafsir al-Wasīṭ* karya Sayyid Tanṭawi. Beberapa kitab tersebut masih belum tersedia terjemahan secara utuh dalam bahasa Indonesia, sehingga menjadi kendala bagi penulis untuk melakukan

pengkajian secara komprehensif. Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi salah satu kendala penulis untuk tidak mengambil penafsiran lebih dari 4 (empat) kitab tafsir. Oleh karena itu, penulis berharap dengan melakukan pengkajian terhadap 4 (empat) kitab tafsir ini dapat memberikan perspektif baru ataupun temuan baru dalam memahami ayat tentang hedonisme, tanpa terdapat pengulangan hasil penelitian sebelumnya.

2.2 Kerangka Teoretis

Komparatif, dalam bahasa Arab disebut dengan kata *muqaran*, yang berarti perbandingan, menyatukan serta menggandengkan. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) studi komparatif terdiri dari dua suku kata yakni “studi” dan “komparatif” yang diartikan sebagai suatu kajian, penelitian ilmiah, serta analisis. Adapun yang dimaksud dengan komparatif ialah membandingkan atau perbandingan. Penelitian komparatif atau perbandingan biasanya digunakan untuk mencari perbedaan maupun persamaan pada suatu objek (Darmawati & Hidayati, 2018).

Penelitian komparatif ialah penelitian yang sejenis dengan penelitian deskriptif, yang dimana penelitian ini digunakan untuk mencari jawaban secara mendasar mengenai sebab akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena tersebut (Bahruddin & Hamdi, 2014). Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa penelitian komparatif adalah penelitian yang digunakan untuk menemukan persamaan maupun perbedaan mengenai ide-ide, kritik terhadap golongan atau aliran dan dapat pula digunakan untuk membandingkan perspektif-perspektif serta perubahan pada individu maupun kelompok (Sinaga et al., 2019).

Dalam buku “*Metodologi Penafsiran al-Qur’an*” karya Nashruddin Baidan, ia mengatakan bahwa studi atau metode komparatif ini memiliki beberapa definisi diantaranya adalah, 1) membandingkan teks ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai persamaan atau kemiripan redaksi dalam beberapa kasus, atau terdapat redaksi yang berbeda dalam satu kasus yang sama, 2) membandingkan antara ayat-ayat al-Qur’an dengan hadits Nabi yang lahirnya terdapat pertentangan dan 3) membandingkan berbagai macam perspektif ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur’an (Baidan, 2012).

Terdapat beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan ketika menggunakan metode *muqaran* (komparatif), dalam membandingkan perspektif para ulama, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menentukan sejumlah ayat yang akan ditafsirkan. Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat Q.S. *al-Ḥadīd* [57]: 20 sebagai ayat yang akan ditafsirkan.
- 2) Mengumpulkan dan menjelaskan pendapat para ulama tafsir mengenai definisi dari ayat tersebut, baik ulama salaf maupun khalaf dan baik berdasarkan riwayat maupun ijtihad.
- 3) Melakukan analisis komparatif terhadap perspektif para mufassir tersebut dengan menjelaskan pola penafsiran, kecenderungan serta pengaruh mazhab yang mereka anut yang muncul dalam penafsiran mereka.
- 4) Menarik kesimpulan (Yahya et al., 2022).

Dengan mengikuti langkah-langkah diatas secara sistematis dan cermat, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan temuan-temuan yang valid dan dapat

memberikan kontribusi yang begitu signifikan dalam bidang tafsir al-Qur'ān, terkhusus pada penafsiran ayat tentang hedonisme ini.

Studi komparatif (*muqaran*), memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Diantara kelebihan dari komparatif (*muqaran*) ini ialah, memberikan wawasan penafsiran yang cukup luas apabila dibandingkan dengan metode-metode lainnya, selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain, dan metode ini dapat mendorong para mufassir dalam mengkaji berbagai ayat dan hadits serta pendapat para mufassir lain. Selain kelebihan yang dimiliki studi komparatif (*muqaran*), tentunya terdapat pula kekurangan dari metode ini. Adapun kekurangan yang dimiliki studi komparatif (*muqaran*) ialah, penafsiran yang menggunakan metode ini tidak dapat diberikan kepada para pemula, kurang efektif dalam menjawab permasalahan sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat karena metode ini hanya mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah (Ummi Kalsum Hasibuan et al., 2020).

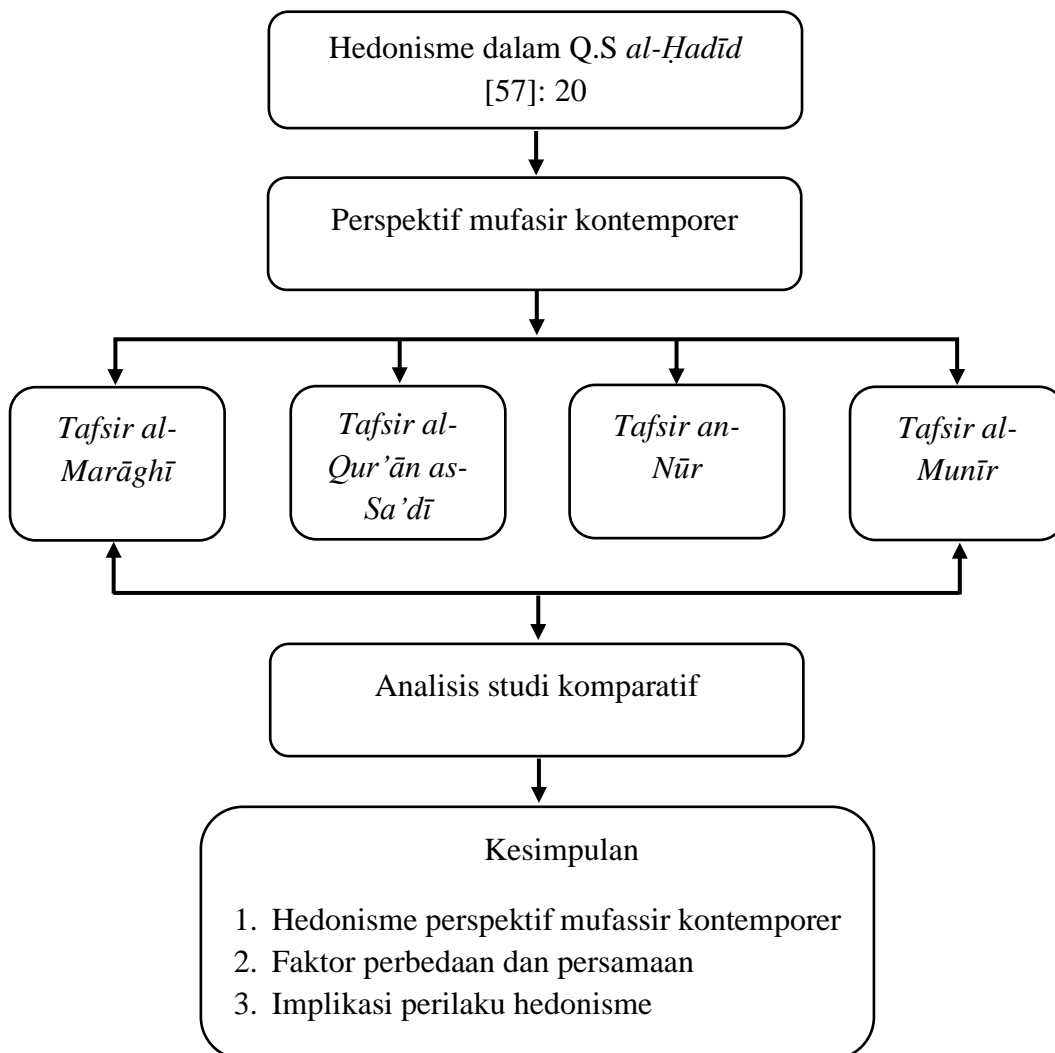
Berdasarkan beberapa pengertian diatas mengenai studi komparatif studi komparatif (*muqaran*), maka dapat penulis simpulkan bahwa studi komparatif merupakan pengkajian yang dilakukan dengan membandingkan dua atau lebih variabel. Kemudian setelah menemukan perbedaan atau persamaan pada fenomena yang dimaksud, maka selanjutnya mencari implikasi maupun faedah dari perbedaan dan persamaan yang dikaji.

Dalam penelitian sekarang yang menjadi objek kajiannya ialah penafsiran para mufasir kontemporer. Sehingga, agar penelitian ini tepat sasaran dan tidak keluar dari inti pembahasan, maka penulis membatasi penelitian mengenai (gaya hidup hedonisme dalam perspektif mufasir kontemporer kajian Q.S. *al-Ḥadīd* [57]:

20) dengan menggunakan 4 (empat) kitab tafsir kontemporer yang di antaranya *tafsir al-Marāghī* (Aḥmad Mustafa al-Marāghī), *tafsir al-Qur’ān as-Sa’dī* (Syaikh Abdurrahman bin Nāṣir as-Sa’dī), *tafsir an-Nūr* (Tengku Muḥammad Hasbi aṣ-Ṣiddīqī), dan *tafsir al-Munīr* (Prof.Dr. Wahbah az-Zuḥailī).

2.3 Kerangka Berpikir

Berangkat dari penjelasan latar belakang, kajian teori maupun fokus penelitian yang telah peneliti uraikan sebelumnya, maka selanjutnya kerangka berpikir dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut.



Kerangka teoretis diatas menunjukkan alur pada penelitian ini, yang bertujuan untuk menjawab semua rumusan masalah yang telah dipaparkan. Berbekal pendekatan studi komparatif yang nantinya akan menjadi fokus teori dalam menganalisis bagaimana perspektif para mufasir kontemporer terhadap penafsiran Q.S. *al-Ḥadīd* [57]: 20. Pendekatan ini akan membantu dalam mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta keunikan dari setiap penafsiran yang dikemukakan oleh para mufasir kontemporer. Dengan demikian, kerangka teoretis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai struktur dan alur penelitian, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi dan hasil dari penelitian ini. Kerangka ini juga berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam melakukan analisis dan menyajikan temuan-temuan yang relevan dengan tujuan penelitian.